

PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA MENGENAI KASUS *VOICE PHISHING* DI KABUPATEN CIREBON

Julia Gani¹, Nurul Chamidah², Dina Kholis Aziza³

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon

²Universitas Muhammadiyah Cirebon

³Universitas Muhammadiyah Cirebon

ARTICLE INFO

Article history:

Received Maret 2025

Revised Maret 2025

Accepted Maret 2025

Available online Maret 2025

Kata Kunci:

Persepsi, Voice phishing, Keamanan Digital

Keywords:

Perception, Voice phishing, Digital Security



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu rumah tangga di Kabupaten Cirebon mengenai *voice phishing*, yang merupakan modus penipuan melalui telepon yang sedang marak terjadi. Dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menggambarkan dan menganalisis secara sistematis mengenai fakta dan karakteristik persepsi tersebut. Ibu rumah tangga sebagai subjek penelitian dipilih karena dianggap sebagai kelompok yang rentan terhadap kasus *voice phishing*, karena faktor utama yaitu, kurangnya pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi serta dokumentasi terhadap ibu rumah tangga yang pernah menjadi korban *voice phishing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga di Kabupaten Cirebon memiliki pemahaman yang rendah mengenai teknik dan modus *voice phishing*. Hal ini disebabkan

oleh kurangnya literasi digital dan kesadaran tentang bahaya kejahatan siber. Responden mengungkapkan bahwa mereka merasa khawatir dan tidak aman dalam menggunakan perangkat telekomunikasi karena risiko penipuan yang semakin meningkat. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan kerentanan ibu rumah tangga terhadap *voice phishing*, antara lain rendahnya literasi digital, kurangnya akses terhadap informasi, dan kepercayaan yang tinggi terhadap penelepon yang tidak dikenal. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan penyuluhan mengenai keamanan digital sebagai upaya pencegahan *voice phishing* di kalangan ibu rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa upaya pencegahan seperti peningkatan literasi digital dan kampanye edukatif mengenai *voice phishing* perlu ditingkatkan untuk melindungi ibu rumah tangga dari risiko penipuan melalui telepon. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai modus ini, diharapkan ibu rumah tangga di Kabupaten Cirebon dapat lebih waspada dan melindungi diri mereka dari ancaman *voice phishing*.

ABSTRACT

This research aims to determine the perceptions of housewives in Cirebon Regency regarding voice phishing, which is a mode of telephone fraud that is currently widespread. Using qualitative research methods, this research systematically describes and analyzes the facts and characteristics of these perceptions. Housewives as research subjects were chosen because they are considered a group that is vulnerable to voice phishing cases, due to the main factor, namely, a lack of understanding of information and communication technology. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation and documentation of housewives who had been victims of voice phishing. The research results show that the majority of housewives in Cirebon Regency have a low understanding of voice phishing techniques and modes. This is caused by a lack of digital literacy and awareness about the dangers of cybercrime. Respondents expressed that they felt worried and unsafe when using

*Corresponding author

E-mail addresses: juliagani26@gmail.com, nurul.chamidah@umc.ac.id, dina.kholis@umc.ac.id

telecommunications devices due to the increasing risk of fraud. This research identified several factors that influence housewives' perceptions and vulnerability to voice phishing, including low digital literacy, lack of access to information, and high trust in unknown callers. This research also underlines the importance of education and counseling regarding digital security as an effort to prevent voice phishing among housewives. The conclusion of this research emphasizes that prevention efforts such as increasing digital literacy and educational campaigns regarding voice phishing need to be increased to protect housewives from the risk of telephone fraud. With a better understanding of this method, it is hoped that housewives in Cirebon Regency can be more alert and protect themselves from the threat of voice phishing.

1. PENDAHULUAN

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan akan terus memainkan peran utama dalam peradaban kita. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sangat ramai dibicarakan karena kemajuan di bidang ini telah membuka era baru bagi masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dari pedagang kecil hingga pengusaha besar. Dalam kenyataannya, masyarakat kini sangat bergantung pada TIK, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Perkembangan TIK telah membawa tren baru di dunia industri media massa Indonesia, yaitu kemunculan media yang menggabungkan teknologi komunikasi baru dengan tradisional. Namun, kemajuan ini juga membawa ancaman kejahatan modern, termasuk penipuan melalui telepon atau *voice phishing*. Teknik penipuan ini melibatkan pelaku yang berpura-pura sebagai entitas resmi untuk memperoleh informasi pribadi dari korban. Menurut Pratama Dahlian Persadha, pakar keamanan siber, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam teknologi informasi. Infrastruktur internet yang tidak merata, kurangnya literasi digital, dan kurangnya perhatian terhadap keamanan siber menjadi isu utama. Masyarakat sering kali tidak menyadari risiko keamanan siber, sehingga mereka menjadi korban penipuan seperti *voice phishing*. Perlu ada peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai keamanan data dan perlindungan privasi untuk menghadapi ancaman ini secara efektif.

Di Indonesia, kasus *voice phishing* telah menimbulkan kekhawatiran, terutama di kalangan ibu rumah tangga yang sering kali menjadi target utama. Sebagai kelompok yang mungkin kurang akrab dengan teknologi dan literasi digital, ibu rumah tangga menjadi rentan terhadap modus penipuan ini. Salah satu contohnya adalah kasus di Kabupaten Pulau Taliabu, Maluku Utara, di mana seorang ibu rumah tangga ditipu oleh pelaku yang mengaku sebagai polisi dan meminta uang tebusan atas tuduhan palsu terhadap anaknya. Kasus seperti ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesiapan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, sangat penting untuk mencegah penipuan melalui telepon.

Di Kabupaten Cirebon, upaya meningkatkan keamanan siber telah menjadi perhatian serius dengan pembentukan tim Cirebonkota-CSIRT. Namun, literasi digital yang masih rendah di kalangan ibu rumah tangga meningkatkan risiko mereka terhadap penipuan seperti *voice phishing*. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi ibu rumah tangga terhadap *voice phishing* menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses persepsi yang menyebabkan kerentanan ibu rumah tangga terhadap *voice phishing* dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran serta edukasi mengenai modus penipuan ini di Kabupaten Cirebon.

2. METODE

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2019). Dilihat dari cara analisis dan jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau kelompok yang perilakunya diamati. Jadi dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Cirebon Mengenai Kasus *Voice phishing*.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai Persepsi Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Cirebon Mengenai Kasus *Voice phishing*

Tabel 1. Data informan

Informan	Nama Lengkap	Pekerjaan	Usia	ALAMAT
1	Sumiati	Ibu Rumah Tangga	54	Desa Matangaji, Blok Sijambu, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon
2	N Epon Kurniati	Pensiun PNS (Guru SD)	46	Desa Matangaji, Blok Sijambu, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon
3	Jubaedah	Ibu Rumah Tangga	51	Sindang Laut, Desa Cipejeuh Wetan, Kabupaten Cirebon
4	Kusleni	Ibu Rumah Tangga	62	Lingk. Wage, Kelurahan Sumber, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa data yang diperoleh, maka dapat disajikan beberapa kategori oleh Peneliti untuk dapat menjelaskan tentang persepsi ibu rumah tangga tentang kasus Voice Phishing di Kabupaten Cirebon yakni sebagai berikut:

A. Modus-Modus Phishing

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti tentang modus-modus phishing yang sedang populer di Indonesia terdapat beberapa informasi mengenai modus-modus tersebut, dibebankan teknik-teknik *phishing* yang ramai digunakan *phisher*, diantantaranya adalah aplikasi berbagi pesan atau pesan instan. Pada modus ini, pengguna biasanya menerima pesan dengan tautan yang menuntun ke sebuah laman palsu. Jika dibandingkan dengan laman asli, laman palsu

tersebut mempunyai kemiripan yang sangat tinggi dan hampir tak ada beda, modus ini masuk kedalam jenis *Smishing*.

Teknik lain yang juga dikenal adalah *email spoofing* dan *malware phishing*, modus ini masuk kedalam jenis *blind phishing*. Untuk *email spoofing*, *phisher* akan mengirimkan surat elektronik (surel) ke jutaan pengguna dan mengikuti kalimat isi milik institusi resmi, surel tersebut berisi permintaan untuk mengirimkan informasi terkait kartu kredit, password, dan mengunduh formulir tertentu. Kemudian, teknik *malware phishing*, di mana penipuan ini melibatkan *malware* pada komputer. *Malware* atau *Malicious Software* sendiri merupakan perangkat lunak yang memiliki kemampuan untuk menghapus, merusak, mencuri, menyembunyikan, dan mengonsumsi sumber daya lain dengan menyusup ke sistem komputer tanpa izin dari pemilik.

Modus phishing selanjutnya adalah *Web phishing*, jenis penipuan dengan cara menyalin website asli untuk menipu dan menarik pengguna. Situs *phishing* ini bertujuan mengelabui calon korban agar percaya bahwa mereka sedang berinteraksi dengan situs yang sah dan aman. Setelah calon korban masuk ke situs palsu ini, mereka akan diminta untuk memasukkan informasi sensitif seperti nomor kartu kredit, kata sandi, atau data pribadi lainnya ke dalam kolom yang disediakan, yang kemudian akan dikirimkan langsung kepada *scammer*. Modus selanjutnya adalah Serangan phishing menggunakan file PDF atau *portable document format* yang dikirim melalui aplikasi WhatsApp. Modus ini dilakukan penipu dengan mengaku sebagai calon pembeli dan berdalih mengirimkan PDF berisi daftar pesanan. Rupanya, PDF itu merupakan APK (Android Package Kit) yang hanya diganti format namanya. Jika file tersebut dibuka dan dijalankan, kemungkinan besar APK akan mencuri data tertentu di perangkat korban.

Modus-modus lain yang sedang marak belakangan ini adalah modus pesan via WhatsApp berupa APK, modus ini seperti undangan pernikahan, pengecekan resi pengiriman paket, informasi perbankan, foto barang yang dibeli secara daring, cek data BPJS atau asuransi, surat tilang dan lain-lain berupa APK yang menyamarkan diri sebagai pihak resmi. Setelah korban mengklik APK tersebut, datanya pun langsung diketahui pelaku termasuk password dan akun *mobile banking* milik korban, Untuk mengaburkan uang korban, pelaku biasanya mengirimkan saldo tersebut ke berbagai rekening yang sengaja di beli dari Facebook. Kemudian, uang itu kembali ia transfer ke rekening teman-temannya dengan jumlah berbeda untuk disimpan. Modus lain dalam *phishing* yang juga tengah marak terjadi adalah *Voice phishing*, *phisher* menyamar sebagai petugas call center bank, entitas penting dari kepolisian, dan saudara dekat korban. Seorang pakar keamanan siber, Alfons Tanujaya, mengatakan bahwa modus ini memang terbukti efektif dan berhasil dalam mencuri data-data penting para nasabah. Contohnya adalah *username*, PIN, *password*, dan *One Time Password* atau yang akrab dengan istilah OTP. Data tersebut seharusnya tidak boleh diketahui pihak mana pun, kecuali nasabah itu sendiri.

Penipuan melalui telepon dengan modus memberitahukan bahwa salah satu anggota keluarga mengalami kecelakaan kerap terjadi. Seperti yang dialami Komala, warga Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, pada hari Rabu, 24 Oktober 2012. Komala menerima telepon dari orang yang tidak dikenal yang mengabarkan bahwa anak bungsunya mengalami kecelakaan. Beruntung, saat menerima telepon tersebut, ada temannya yang mengingatkan untuk mengonfirmasi langsung kepada anak bungsunya. Komala juga menyebutkan bahwa beberapa rekannya pernah mengalami hal serupa, dan ada di antara mereka yang bahkan sempat mentransfer sejumlah uang yang diminta oleh penelepon. Kebanyakan dari mereka langsung panik saat mendengar kabar tersebut, sehingga tidak sempat memeriksa kebenaran informasi tersebut. Saat dikonfirmasi terkait maraknya penipuan dengan modus ini di Kabupaten

Cirebon, Kapolres Cirebon, AKBP Hero Henrianto Bachtiar, menyatakan bahwa beberapa korban telah melapor kepada polisi. Namun, karena keterbatasan alat pelacak, laporan tersebut belum bisa diproses. Hero menambahkan bahwa alat pelacak telepon hanya dimiliki oleh jajaran kepolisian di Polda atau MabesPolri (BisnisJabar.com, 24 Oktober 2012).

B. Proses Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Cirebon Mengenai *Voice phishing*

1. Stimulus

Dalam analisis proses stimulus ibu rumah tangga yang mengalami *voice phishing*, Ibu Sumiati menunjukkan bahwa kondisi emosional dan suasana hati yang rileks dapat menurunkan tingkat kewaspadaan. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, ia menerima panggilan dari nomor yang tidak dikenal, di mana penelpon mengaku sebagai saudara. Kekhawatiran terhadap orang terdekat mendorongnya untuk segera mengangkat telepon tanpa banyak berpikir. Namun, setelah beberapa kali mengalami panggilan serupa, Ibu Sumiati mulai menyadari bahwa ini adalah modus penipuan, yang akhirnya meningkatkan kesadarannya untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi panggilan yang mencurigakan.

Sementara itu, Ibu Epon juga mengalami situasi serupa di mana perasaan lega setelah beres-beres rumah membuatnya kurang waspada ketika menerima panggilan telepon. Panggilan tersebut diterima pada pagi hari, saat ia masih dalam kondisi transisi antara aktivitas rumah tangga dan waktu santainya. Perasaan tanggung jawab terhadap keluarga mendorongnya untuk segera merespons panggilan, meskipun ia belum sepenuhnya fokus. Kesadaran akan penipuan baru muncul setelah ia mendengar berita terkait di televisi, menunjukkan bahwa media massa memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan risiko *voice phishing*.

Pada kasus Ibu Jubaedah, informasi yang diterimanya dari lingkungan sosial berperan besar dalam meningkatkannya terhadap modus penipuan. Ia mendengar cerita tentang *voice phishing* dari tetangga dan kerabat, yang menjadi stimulus penting dalam membentuk kesadarannya. Ketika menerima panggilan telepon saat sedang santai di siang hari, ia awalnya tidak curiga karena mengira panggilan itu berasal dari anak atau teman anaknya. Kekhawatiran terhadap orang terdekat membuatnya segera merespons, namun interaksi sosial di lingkungannya membantu membentuk kewaspadaannya terhadap penipuan di kemudian hari. Terakhir, pengalaman Ibu Kusleni menggambarkan bagaimana ketidaktahuan tentang modus penipuan dapat meningkatkan kerentanan seseorang. Sebelum kejadian pada tahun 2018, Ibu Kusleni belum pernah mendengar tentang penipuan melalui telepon. Saat menerima panggilan, ia mengira itu berasal dari suaminya atau saudara, sehingga langsung merespons tanpa pertimbangan kritis. Meskipun pengalaman ini terjadi enam tahun yang lalu, stimulus berupa kejadian tersebut terus membekas dalam ingatannya dan memberikan pelajaran penting mengenai kewaspadaan terhadap ancaman *voice phishing* di masa depan.

2. Atensi

Dalam analisis proses atensi Ibu Sumiati saat mengalami *voice phishing*, perhatian awalnya terfokus pada kebingungan karena tidak mengenali suara penelpon yang mengaku sebagai keponakannya. Kebingungan ini membuatnya secara refleks menyebut nama "Adi," yang kemudian dimanfaatkan oleh penipu untuk melanjutkan percakapan. Atensi Ibu Sumiati sepenuhnya teralihkan pada situasi mendesak yang diciptakan penipu, yaitu klaim bahwa keponakannya tertilang polisi. Namun, saat penipu salah menyebut nama keponakannya, atensi Ibu Sumiati bergeser dari rasa khawatir menjadi curiga, dan ia akhirnya menyadari adanya penipuan.

Sementara itu, Ibu Epon awalnya fokus pada mengidentifikasi penelepon yang mengaku sebagai saudaranya. Setelah menyebut nama "Asep," penipu menggunakan informasi tersebut untuk memperkuat kebohongannya. Meskipun atensinya sempat diarahkan pada rasa tanggung jawab terhadap saudara, Ibu Epon langsung melakukan verifikasi dengan menelepon Asep yang sebenarnya. Proses ini menunjukkan pergeseran atensinya dari kepercayaan penuh pada penelepon menuju tindakan verifikasi dan kecurigaan, yang akhirnya menyadarkannya akan adanya penipuan.

Ibu Jubaedah, saat menerima panggilan dari seseorang yang mengaku sebagai polisi, segera memfokuskan atensinya pada kabar bahwa anaknya ditilang. Suara tegas penelepon dan nada otoritatif membuatnya percaya, sehingga ia mengikuti arahan untuk memberikan informasi pribadi dan melakukan transfer uang. Atensinya yang sepenuhnya terfokus pada rasa takut dan upaya untuk menyelamatkan anaknya membuatnya rentan terhadap penipuan. Namun, setelah panggilan diputus dan nomor penelepon tidak bisa dihubungi lagi, atensinya mulai berubah dari kepercayaan menjadi kecurigaan, yang berujung pada kesadaran bahwa ia telah ditipu. Dalam kasus Ibu Kusleni, perhatian awalnya terfokus pada kesesuaian informasi yang diberikan penelepon, yaitu nama saudaranya, Eko, yang disebutkan oleh penipu. Hal ini membuatnya percaya bahwa panggilan tersebut benar. Ketika penelepon mulai mengancam bahwa saudaranya akan ditahan jika tidak segera mentransfer pulsa, atensi Ibu Kusleni sepenuhnya terfokus pada ancaman tersebut, sehingga ia segera memenuhi permintaan penelepon. Setelah beberapa kali mentransfer pulsa dan tidak mendapat respons lebih lanjut, atensi Ibu Kusleni mulai bergeser dari kepanikan dan kepercayaan menuju kecurigaan, dan akhirnya ia menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban penipuan.

3. Interpretasi

Dalam analisis proses interpretasi Ibu Sumiati, perasaan syukur muncul karena ia berhasil menghindari kerugian yang lebih besar meskipun hampir menjadi korban penipuan. Ia menyadari bahwa dirinya masih memiliki kendali atas situasi sebelum mengikuti instruksi penipu sepenuhnya. Namun, Ibu Sumiati juga merasa rentan terhadap penipuan, karena sering menjadi target dan kurang terpapar informasi mengenai modus penipuan terkini. Kesadaran ini membuatnya menyadari perlunya peningkatan edukasi bagi ibu rumah tangga agar mereka lebih waspada. Meskipun ia belum melaporkan kejadian tersebut, Ibu Sumiati mengakui pentingnya pelaporan untuk membantu pihak berwenang dalam memetakan tren penipuan.

Ibu Epon mengalami perasaan marah dan kesal karena hampir tertipu oleh penipu yang memanfaatkan rasa percayanya. Namun, ia bersyukur karena belum sempat mentransfer uang, dan ia berhasil melakukan verifikasi dengan saudaranya sebelum terlambat. Rasa rentan yang dirasakan Ibu Epon muncul dari keterbatasan waktu dan fokus pada tugas rumah tangga, yang membuatnya sulit memperbarui informasi tentang teknik penipuan. Ia menekankan pentingnya akses mudah terhadap informasi dan pelatihan tentang cara menghadapi penipuan telepon. Meskipun ia belum pernah melaporkan kasus penipuan, Ibu Epon menyadari pentingnya menjaga privasi dan selalu memverifikasi identitas penelepon.

Ibu Jubaedah, setelah mengetahui dirinya tertipu, mengalami rasa lemas, malu, dan penyesalan mendalam. Dampak emosional ini mencerminkan hilangnya kepercayaan diri dan rasa aman akibat penipuan. Ia merasa rentan karena kesulitan memperoleh informasi terbaru tentang teknik penipuan, mengingat keterbatasan waktunya yang habis untuk mengurus rumah tangga. Ibu Jubaedah juga cenderung pasrah dan tidak tertarik melaporkan kasus penipuannya, karena menganggap proses pelaporan sebagai beban. Namun, ia menyadari pentingnya memverifikasi identitas penelepon dan tidak langsung memberikan informasi pribadi dalam situasi mendesak.

Ibu Kusleni mengungkapkan kemarahan dan kesedihan karena kehilangan uang dalam jumlah besar akibat penipuan. Ia merasa rentan terhadap penipuan karena sifatnya yang mudah percaya dan empati, yang dieksploitasi oleh penipu dengan ancaman meyakinkan. Kesulitan dalam membedakan panggilan penipuan dengan panggilan asli memperlihatkan bagaimana penipu memanfaatkan situasi darurat untuk menekan korban. Meskipun ia merasa ragu untuk melaporkan kasus tersebut, Ibu Kusleni menekankan bahwa edukasi dan dukungan emosional diperlukan untuk membantu korban lebih berani melaporkan penipuan, sehingga bisa mencegah kejadian serupa di masa mendatang.

C. Pemahaman Ibu Rumah Tangga Mengenai Literasi Digital

1. Cakap Digital

Pemahaman Ibu Sumiati tentang literasi digital, khususnya terkait cakap digital atau keterampilan digital, masih terbatas. Meskipun ia mampu menggunakan perangkat dasar seperti ponsel pintar dan aplikasi pesan, keterampilannya dalam menilai informasi dan mengenali ancaman digital seperti *voice phishing* belum optimal. Pengalaman menjadi target penipuan menunjukkan bahwa ia belum memiliki cukup pengetahuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda penipuan. Ibu Sumiati akan mendapat manfaat besar dari edukasi lebih lanjut tentang cara melindungi diri di dunia digital.

Ibu Epon memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat digital, seperti mengirim pesan dan mengakses informasi. Namun, kepercayaan dirinya dalam memanfaatkan teknologi untuk keperluan yang lebih kompleks, seperti transaksi online, masih kurang. Pengalaman hampir menjadi korban *voice phishing* menyoroti bahwa meskipun ia paham cara berkomunikasi online, pengetahuan lebih mendalam tentang bagaimana menghadapi ancaman digital dan melindungi informasi pribadi akan sangat membantu. Peningkatan keterampilan digital akan membuatnya lebih percaya diri dan terlindungi di dunia maya.

Ibu Jubaedah juga memiliki keterampilan digital dasar, namun seperti banyak ibu rumah tangga lainnya, ia mungkin kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk tujuan yang lebih kompleks, seperti mencari informasi tentang bahaya phishing. Ketika menghadapi potensi penipuan, keterbatasan pemahaman ini membuatnya lebih rentan. Meningkatkan pengetahuannya tentang cara mengenali dan menangani ancaman digital akan membuat Ibu Jubaedah lebih siap dalam melindungi diri dari serangan seperti *voice phishing*. Ibu Kusleni, meskipun memiliki pemahaman yang baik tentang keterampilan dasar digital, mungkin masih merasa kurang nyaman dalam menggunakan teknologi untuk tugas-tugas yang lebih kompleks. Pengalamannya dengan *voice phishing* menunjukkan bahwa pengetahuan tambahan tentang cara mendeteksi penipuan digital dan melindungi data pribadi sangat diperlukan. Dengan meningkatkan keterampilan digitalnya, Ibu Kusleni akan lebih siap menghadapi ancaman digital dan dapat menggunakan teknologi dengan lebih percaya diri.

2. Budaya Digital

Pemahaman Ibu Sumiati tentang budaya digital masih berfokus pada penggunaan teknologi untuk berkomunikasi dan mengakses informasi. Meskipun ia sering menggunakan teknologi dalam kesehariannya, seperti untuk berbicara dengan keluarga atau mencari informasi, ia belum sepenuhnya memahami bagaimana budaya digital mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berperilaku di dunia digital. Pengalaman *voice phishing* yang dialaminya menunjukkan bahwa ia belum menyadari sepenuhnya bagaimana interaksi di dunia digital bisa dimanipulasi oleh orang lain untuk tujuan penipuan, serta pentingnya memahami etika dan norma dalam dunia digital.

Ibu Epon memiliki kesadaran yang lebih luas tentang peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Ia tahu bahwa media sosial dan platform komunikasi adalah bagian penting dari budaya digital, tetapi ia mungkin belum memahami dampak yang lebih besar dari teknologi terhadap norma sosial dan nilai-nilai budaya. Pengalaman hampir menjadi korban *voice phishing* mengingatkan bahwa selain memahami teknologi sebagai alat komunikasi, ia juga perlu memahami risiko dan cara-cara di mana budaya digital dapat dieksploitasi, seperti dalam kasus penipuan.

Ibu Jubaedah memahami bahwa teknologi memudahkan komunikasi dan menjaga hubungan dengan orang-orang terdekat, terutama mereka yang berada jauh. Namun, seperti banyak ibu rumah tangga lainnya, ia cenderung menggunakan teknologi lebih sebagai alat praktis tanpa benar-benar memikirkan dampak budaya yang lebih luas. Dalam pengalaman *voice phishing*, ia mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa budaya digital juga melibatkan risiko, di mana pelaku penipuan dapat memanfaatkan norma-norma komunikasi digital untuk mengeksploitasi korban. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang bagaimana budaya digital memengaruhi perilaku sehari-hari masih perlu diperluas. Ibu Kusleni lebih memahami bagaimana teknologi dapat mempengaruhi hubungan sosial dan norma interaksi sehari-hari, terutama dalam konteks digital. Meski demikian, pengalaman dengan *voice phishing* menunjukkan bahwa ia masih perlu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana budaya digital bisa menjadi sarana penipuan. Kesadaran akan bagaimana teknologi membentuk budaya dan interaksi sosial dapat membantunya lebih waspada dan siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di dunia digital.

3. Etika Digital

Ibu Sumiati memiliki pemahaman dasar tentang etika digital, seperti pentingnya menjaga privasi dan berhati-hati dalam berbagi informasi. Namun, pengalaman terkena *voice phishing* menunjukkan bahwa ia masih perlu meningkatkan kesadarannya tentang konsekuensi dari tindakan digitalnya. Dalam kasus penipuan, Ibu Sumiati tanpa sadar mengungkapkan informasi pribadi kepada penipu, menunjukkan bahwa pemahamannya tentang bagaimana melindungi diri secara etis di dunia digital masih harus diperkuat.

Ibu Epon sudah memahami etika dasar dalam dunia digital, seperti pentingnya menghormati privasi dan bersikap sopan dalam komunikasi online. Pengalamannya hampir menjadi korban penipuan telepon memperlihatkan bahwa ia cukup berhati-hati, terutama dengan tidak langsung mentransfer uang dan memverifikasi informasi terlebih dahulu. Namun, ia masih perlu lebih memahami tanggung jawab etika digital yang lebih luas, misalnya memastikan informasi yang dibagikan sudah benar dan berhati-hati terhadap manipulasi digital.

Ibu Jubaedah memiliki pemahaman yang sangat dasar mengenai etika digital. Dalam kehidupan sehari-hari, ia berusaha menjaga sopan santun, tetapi pengalamannya dengan *voice phishing* menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya menyadari bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam dunia digital. Ia secara impulsif membagikan informasi penting tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul, yang mengindikasikan bahwa pemahaman etika digitalnya perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks perlindungan diri di dunia online. Ibu Kusleni memahami pentingnya perilaku sopan dan bertanggung jawab di dunia digital, termasuk menjaga privasi dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Namun, ketika mengalami *voice phishing*, ia terlalu cepat mempercayai penelepon tanpa memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia mengerti prinsip dasar etika digital, masih ada ruang untuk memperkuat

pemahaman tentang bagaimana melindungi diri dari ancaman di dunia digital, seperti selalu memverifikasi informasi sebelum mengambil tindakan.

4. Keamanan Digital

Ibu Sumiati memiliki pemahaman yang masih dasar tentang keamanan digital, terutama dalam hal melindungi data pribadi. Pengalaman menjadi korban *voice phishing* menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya memahami langkah-langkah perlindungan yang diperlukan, seperti berhati-hati saat membagikan informasi pribadi melalui telepon. Ia cenderung mudah percaya pada penelepon yang berpura-pura sebagai kerabat dekat, yang menunjukkan pentingnya edukasi tentang cara mengenali modus penipuan dan melindungi diri di dunia digital, misalnya dengan tidak memberikan informasi sensitif tanpa verifikasi.

Ibu Epon sudah memiliki kesadaran dasar tentang pentingnya keamanan digital, seperti menjaga informasi pribadi dan waspada terhadap link mencurigakan. Meskipun ia berhati-hati dalam memberikan data, ia hampir tertipu oleh *voice phishing* karena tidak sepenuhnya memahami teknik penipuan yang lebih canggih. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia sudah memahami prinsip-prinsip dasar, masih diperlukan pengetahuan lebih lanjut tentang cara menghadapi ancaman digital yang berkembang, seperti phishing yang lebih kompleks atau penggunaan kata sandi yang lebih aman.

Ibu Jubaedah mungkin memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai keamanan digital. Meskipun ia mungkin tahu pentingnya menjaga data pribadi, pengalaman menjadi korban *voice phishing* memperlihatkan bahwa ia belum cukup sadar akan bahaya seperti penipuan digital dan teknik manipulasi yang digunakan oleh penipu. Peningkatan pemahaman tentang cara menghindari penipuan digital, seperti mengenali tanda-tanda penipuan atau menggunakan perlindungan tambahan di perangkat digitalnya, akan sangat membantu Ibu Jubaedah untuk melindungi dirinya lebih baik. Ibu Kusleni memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya melindungi data pribadi dan berhati-hati terhadap potensi risiko online, seperti penipuan. Namun, ketika terkena *voice phishing*, ia masih belum sepenuhnya memahami ancaman digital yang lebih spesifik dan canggih. Meskipun ia berusaha menjaga keamanannya, pengalaman ini menunjukkan bahwa ia bisa mendapat manfaat dari edukasi lebih lanjut tentang cara mengidentifikasi teknik penipuan yang lebih kompleks dan meningkatkan perlindungan keamanan digitalnya dengan langkah-langkah yang lebih kuat, seperti pengamanan dua faktor atau pemeriksaan tambahan sebelum memberikan informasi pribadi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti persepsi ibu rumah tangga di Kabupaten Cirebon mengenai *voice phishing*, dengan fokus pada modus-modus yang digunakan oleh pelaku penipuan serta tingkat literasi digital di kalangan ibu rumah tangga yang membuat mereka rentan terhadap jenis penipuan ini. Dalam penelitian ini, proses persepsi yang dialami oleh ibu rumah tangga saat menghadapi *voice phishing* dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama, yaitu **stimulus, atensi, dan interpretasi**. Tahapan ini menunjukkan bagaimana ibu rumah tangga merespon peristiwa penipuan, mulai dari saat pertama kali menerima panggilan hingga menyadari bahwa mereka sedang menghadapi ancaman. Mengetahui bagaimana stimulus awal mempengaruhi atensi dan interpretasi selanjutnya, menjadi penting dalam mengidentifikasi kelemahan dan kerentanan mereka terhadap penipuan digital.

Pada tahap stimulus, ibu rumah tangga dihadapkan dengan panggilan telepon yang tampaknya berasal dari anggota keluarga atau kerabat dekat. Pada tahap ini, stimulus yang diberikan menimbulkan reaksi awal, biasanya berupa kepercayaan dan kepanikan, karena

panggilan tersebut sering kali terdengar mendesak dan relevan dengan situasi sehari-hari. Bagi ibu rumah tangga, stimulus ini cukup kuat untuk menarik perhatian ibu rumah tangga dan membuat mereka mulai terlibat dalam percakapan lebih lanjut.

Dalam proses persepsi, tahap atensi sangat penting karena penipu berusaha menarik dan mempertahankan perhatian ibu rumah tangga dengan cara membangkitkan emosi, seperti rasa empati, kepanikan, atau kepercayaan. Dalam proses ini, perhatian ibu rumah tangga sering kali terfokus pada cerita yang disampaikan oleh penipu, sehingga mereka menjadi kurang waspada terhadap tanda-tanda penipuan. Keterbatasan informasi dan tekanan emosional yang dialami dalam tahap ini membuat mereka lebih mudah terjebak dalam situasi penipuan. Selanjutnya, dalam tahap interpretasi, ibu rumah tangga mulai menilai dan memahami situasi setelah rangkaian stimulus dan perhatian yang dialihkan oleh penipu. Pada saat itu, ada momen di mana beberapa ibu rumah tangga mulai meragukan kebenaran panggilan yang mereka terima. Ketidaksihonestan informasi yang disampaikan penipu, kesalahan penyebutan nama, atau perasaan tidak nyaman akhirnya memicu interpretasi bahwa mereka sedang menghadapi penipuan. Ibu rumah tangga yang lebih waspada akan cepat menyadari kesalahan dan menghentikan percakapan, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak waktu atau bantuan dari pihak luar untuk menyadari ancaman tersebut.

Edukasi mengenai keamanan digital dan etika dalam komunikasi online perlu ditingkatkan agar ibu rumah tangga lebih siap menghadapi berbagai ancaman digital di masa depan. Literasi digital sangat penting bagi ibu rumah tangga untuk mencegah penipuan di masa depan karena dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja teknologi, mereka dapat mengenali tanda-tanda bahaya yang sering digunakan oleh penipu. Memiliki keterampilan digital dasar, seperti mengamankan data pribadi, mengenali tautan mencurigakan, dan memahami modus penipuan seperti *voice phishing*, dapat membantu melindungi diri dari kejahatan digital. Dengan pengetahuan ini, ibu rumah tangga dapat lebih memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum bertindak, sehingga mengurangi risiko menjadi korban penipuan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi untuk menjaga diri serta keluarga dari ancaman di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2011). *“Komunikasi Serba Ada Serba Makna”*. Jakarta : Prenada Media Group
- Abdul Karim, Akmal Biharudin, Dkk. 2023. *“Edukasi dan Sosialisasi Cybercrime terhadap Keamanan Data bagi Kelompok Pembina Kesejahteraan Keluarga”*. Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi 2023, Vol.2, No.2, pp.373-380
- Aveny Kurnia Mursyida, Yozan Trio Mahendra, Dandy Saputra 2023. *“Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia”*. Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar Volume 2 Nomor 1 2023 Hal. 32-43
- Ahmad Maulana Fikri, Bragatama Pertiwibowo, Dkk. 2022 *“Edukasi Kepada Masyarakat Terkait Cara Menghindari Phishing Melalui Pengegiatan Webinar.”* Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 6 No. 1 Maret 2022 (113-122)



- Ari Wibowo, Basri. 2020. *“Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan.”* Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Volume 4 Nomor 2, Desember 2020
- Jalaluddin Rakhmat. (2018). *“Psikologi Komunikasi”*. Bandung : Simbiosis Rakatama Media Ngalimun, (2020). *“Komunikasi Antarpribadi”*. Bantul Yogyakarta : Penerbit Perama Ilmu Nita Maharani Harahap. 2024. *“Resiko Kejahatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*
- Cyber Crime Dan Analisis Inovasi Pencegahan Resiko Cyber Crime Di Indonesia.”* Jurnal Teknologi dan Manajemen Sistem Industri (JTMSI), Volume 3, Nomor 1, 2024
- Roslinda Veronika Br Ginting, Dinda Arindani, Dkk. 2022. *“Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi”*. Jurnal Pasopati Vol. 3, No. 2 Tahun 2021
- Siti Pitrianti, Eliyah A M Sampetoding, Dkk. 2023. *“Literasi Digital Pada Masyarakat Desa”*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI) 2023